

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan dasar manusia yang mempunyai peran penting dalam kehidupan adalah pendidikan. Menurut Aprima dan Sari dalam Rifqiyah & Nugraheni (2023: 146) Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk bertahan dan berkembang. Pendidikan yang baik juga menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peran ini penting agar generasi muda siap menghadapi tantangan global dan kemajuan teknologi yang terus berkembang.

Oleh karena itu, Yasin, Al Husna, & Kamaria (2024: 71) menyampaikan bahwa proses pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Melalui proses inilah terjadi interaksi antara guru dan siswa yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Guru dapat memahami karakter serta potensi yang dimiliki setiap siswa, sementara siswa berkesempatan untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai kegiatan memberi informasi semata, melainkan sebagai proses membangun pengetahuan dan menumbuhkan potensi diri pada siswa.

Menurut Sahwi, Mahyudi, & Subki (2025: 8) dalam pandangan Islam, kegiatan belajar memiliki kedudukan yang sangat luhur dan termasuk dalam perintah Allah ﷻ kepada umat-Nya. Hal ini tercermin dalam firman Allah ﷻ pada surat Al-‘Alaq: 1-5 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah! Tuhanmulah yang Maha Mulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).”

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya kegiatan membaca dan belajar. Membaca di sini bukan hanya sekadar mengenali huruf, tapi juga memahami dan mencari ilmu melalui proses belajar yang telah Allah ﷻ anugerahkan kepada manusia. Dalam dunia pendidikan, ayat ini bisa dimaknai bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk belajar, mengembangkan diri, dan menemukan pengetahuan baru yang belum pernah ia ketahui sebelumnya. Jadi, pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan informasi, melainkan juga membantu siswa menumbuhkan dan mengasah potensi yang ada pada dirinya.

Agar proses pembelajaran berlangsung lebih baik, Abdullah, Sukari, & Sugiyat (2025: 3) menjelaskan bahwa suasana kelas perlu diciptakan sehangat dan menyenangkan mungkin agar siswa merasa antusias dan bebas berpendapat. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mengenali berbagai jenis metode pembelajaran dengan ciri khas masing-masing, sehingga dapat

menyesuaikannya dengan tujuan serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam diri siswa.

Namun, dalam praktik pembelajaran masih ditemukan penggunaan cara mengajar yang bersifat konvensional dan kurang bervariasi. Menurut Ikhsan dan Humaisi sebagaimana dikutip oleh Azizah, Hasan, Budiyono, Sirojuddin, & Rofiq (2024: 40) metode ceramah masih menjadi pendekatan utama dalam kegiatan belajar mengajar di banyak sekolah. Kondisi pembelajaran yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai pendengar dapat membuat perhatian siswa mudah teralihkan dan pembelajaran terasa kurang menarik.

Pembelajaran yang seperti ini juga membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpikir kritis, berpendapat, dan berpartisipasi aktif sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran abad ke-21.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zai & Mulyono (2022: 2) yang menunjukkan bahwa jika guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat, hal tersebut dapat berdampak pada pembentukan diri siswa. Dengan kata lain, cara guru mengajar berpotensi membuat siswa memahami, menilai, dan menghargai dirinya sendiri dalam proses belajar.

Begitu juga dalam perspektif Islam, cara mengajar yang kaku dan monoton tidak sejalan dengan teladan Rasulullah ﷺ. Beliau selalu menggunakan pendekatan yang sesuai saat belajar. Seperti yang sudah Allah ﷻ turunkan dalam surat An-Nahl: 125 yang berbunyi:

أَذْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Menurut Fitri, Masri, Al Fattah, Risdi, & Lubis (2023: 14093-14095), ayat tersebut menekankan tiga prinsip penting dalam metode mengajar. Pertama, hikmah berarti kebijaksanaan dalam memilih cara, waktu, gaya mengajar yang sesuai dengan karakter siswa. Kedua, mau'izhah hasanah berarti memberikan nasihat dengan cara yang lembut dan menyentuh hati. Ketiga, jidal billati hiya ahsan berarti berdiskusi dengan cara yang sopan.

Dengan demikian, proses belajar bukan hanya soal menyampaikan pelajaran, tetapi juga tentang bagaimana guru menggunakan pendekatan yang bijak, menyesuaikan diri dengan situasi, memberi nasihat yang baik, dan membangun komunikasi yang positif ketika terjadi perbedaan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP IT Taqiyya Rosyida Kartasura pada hari Senin, 6 Oktober 2025 pukul 13.20-14.00 WIB di kelas VIII A dan B, diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran tersebut dilaksanakan oleh guru PAI yang dalam proses mengajarnya menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, serta penugasan kelompok yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi siswa di kelas.

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu melakukan persiapan yang berkaitan dengan perangkat dan bahan ajar yang

akan digunakan. Persiapan tersebut meliputi menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, mempersiapkan laptop sebagai sarana pendukung pembelajaran, serta memilih dan menyiapkan video pembelajaran yang diambil dari platform YouTube untuk mendukung penyampaian materi di kelas.

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru memulai kegiatan belajar dengan mengucapkan salam kepada siswa sebagai pembukaan pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan pengantar materi dengan menyampaikan cerita singkat yang berkaitan dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari. Setelah itu, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa guna mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman yang mungkin pernah mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa sekaligus membangun keterkaitan antara materi dengan pengalaman nyata.

Setelah tahap pengantar, guru mulai menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap sesuai dengan subbab yang terdapat dalam materi pelajaran. Dalam proses penyampaian materi tersebut, guru juga memanfaatkan media pembelajaran berupa video sebagai pendukung metode ceramah yang digunakan. Pemanfaatan media video ini bertujuan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas serta memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai materi yang dipelajari.

Pada bagian akhir pembelajaran, guru kembali memberikan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan melalui penyampaian cerita

yang berkaitan dengan isi pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk memperjelas kembali inti materi yang telah dipelajari oleh siswa. Selanjutnya, sebagai penutup pembelajaran, guru memberikan tugas kelompok kepada siswa dengan tujuan agar mereka dapat mendiskusikan kembali materi yang telah dipelajari serta menguatkan pemahaman mereka melalui kegiatan kerja sama. Meskipun guru telah memanfaatkan media pembelajaran sebagai pendukung dalam proses penyampaian materi, pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas tersebut masih belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

Berdasarkan pengamatan awal masih ditemukan beberapa siswa yang kurang fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa terlihat jenuh, berbicara dengan teman, bahkan terdapat siswa yang mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun menyampaikan pendapat masih belum merata. Sebagian siswa telah menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dan antusiasme belajar siswa masih perlu dikembangkan. Namun, perilaku siswa yang terlihat selama observasi awal tersebut tidak serta-merta dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan tinggi atau rendahnya motivasi belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian lebih lanjut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Motivasi menurut Lathifa, Anisa, Handayani, & Gusmaneli (2024: 78) merupakan dorongan utama yang menggerakkan seseorang untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Motivasi menjadi sumber semangat dan tenaga penggerak yang menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tanpa motivasi, siswa akan kesulitan memahami materi dan kehilangan gairah dalam belajar.

Maka dari itu, Atira, Hartati, & Jamaluddin (2025: 60) untuk mengatasi permasalahan terkait motivasi siswa dalam proses belajar, pembelajaran aktif dapat menjadi salah satu alternatif. Pembelajaran aktif mendorong setiap siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka. Keterlibatan siswa bisa diwujudkan dengan memberi ruang bagi mereka untuk bertanya, berdiskusi, dan menemukan sendiri pemahaman terhadap materi.

Salah satu metode pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran adalah *Everyone Is a Teacher Here* (ETH). Metode *Everyone Is a Teacher Here* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran sebagai “guru” bagi teman-temannya. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga diberi kesempatan untuk memahami materi, menyampaikan pendapat, memberikan penjelasan, dan bertukar pemahaman dengan siswa lain. Karakteristik tersebut menjadikan metode *Everyone Is a Teacher Here* relevan untuk dikaji dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena pembelajaran PAI membutuhkan keterlibatan siswa dalam

memahami dan mengomunikasikan materi yang dipelajari. Melalui keterlibatan tersebut, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan interaktif.

Dalam pelaksanaannya di SMP IT Taqiyya Rosyida Kartasura, metode *Everyone Is a Teacher Here* diterapkan oleh guru PAI dengan menyesuaikan karakteristik materi dan kondisi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji secara kuantitatif pengaruh metode *Everyone Is a Teacher Here* terhadap motivasi maupun hasil belajar siswa, tetapi untuk mendeskripsikan bagaimana metode tersebut diimplementasikan serta memperoleh gambaran mengenai kondisi motivasi belajar siswa selama penerapannya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* dan Gambaran Kondisi Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP IT Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun 2025/2026.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa masalah yang teridentifikasi di SMP IT Taqiyya Rosyida Kartasura adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode *Everyone Is a Teacher Here* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana metode tersebut dilaksanakan di kelas VIII SMP IT Taqiyya Rosyida

Kartasura.

2. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI menunjukkan kondisi yang beragam. Berdasarkan observasi awal, terdapat siswa yang aktif mengikuti pembelajaran, tetapi masih ditemukan siswa yang kurang fokus, atau kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
3. Gambaran kondisi motivasi belajar siswa selama penerapan metode *Everyone Is a Teacher Here* belum diketahui secara mendalam, sehingga perlu dideskripsikan berdasarkan pengalaman dan respons siswa selama proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada implementasi metode pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* dan gambaran kondisi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP IT Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Pelajaran 2025/2026. Implementasi metode *Everyone Is a Teacher Here* dikaji berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas, sedangkan gambaran kondisi motivasi belajar siswa dikaji secara deskriptif melalui aspek *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, dan *Satisfaction* selama penerapan metode tersebut. Penelitian ini tidak membahas pengaruh, efektivitas, maupun peningkatan motivasi belajar secara kuantitatif.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dikaji oleh peneliti dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP IT Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun 2025/2026?
2. Bagaimana gambaran kondisi motivasi belajar siswa dalam penerapan metode *Everyone Is a Teacher Here* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP IT Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP IT Taqiyya Rosyida Kartasura tahun 2025/2026.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran kondisi motivasi belajar siswa dalam penerapan metode pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP IT Taqiyya Rosyida Kartasura tahun 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang pembelajaran aktif, terutama mengenai implementasi metode *Everyone Is a Teacher Here* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini juga diharapkan dapat menambah referensi mengenai gambaran

kondisi motivasi belajar siswa selama penerapan metode tersebut dalam konteks penelitian kualitatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru PAI dalam memahami pelaksanaan metode *Everyone Is a Teacher Here* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta gambaran kondisi motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Sebagai tambahan referensi bagi sekolah terkait implementasi metode pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta gambaran kondisi motivasi belajar siswa selama proses Pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Secara tidak langsung, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI yang memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi selama proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi empiris bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian sejenis mengenai implementasi metode *Everyone Is a Teacher Here* dan gambaran kondisi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda.